

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGKAL PAHAM RADIKALISME PADA PESERTA
DIDIK DI SMA NEGERI 3 SIAK HULU
KABUPATEN KAMPAR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
(FAI) Universitas Islam Riau (UIR) untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)*

Oleh:

ZULFANI

NPM : 152410148

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
1440 H/ 2019M**



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيَوِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

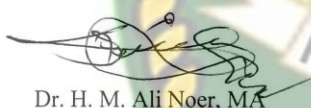
BERITA ACARA UJIAN MEJA HIJAU / SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru tanggal 08 April 2019 Nomor : 170/Kpts/Dekan/FAI/2019, maka pada hari ini Rabu Tanggal 10 April 2019 telah dilaksanakan Ujian Meja Hijau/Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

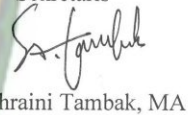
1. Nama : Zulfani
2. NPM : 152410148
3. Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S.1)
4. Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menangkal Paham Radikalisme Pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar
5. Waktu Ujian : 11.30 - 12.30 WIB
6. Lulus Yudicium / Nilai : 85,5 (A-)
7. Keterangan lain : Ujian berjalan dengan lancar dan aman

PANITIA UJIAN

Ketua


Dr. H. M. Ali Noer, MA

Sekretaris


Dr. Syahraini Tambak, MA

Dosen Penguji :

1. Dr. H. M. Ali Noer, MA : Ketua
2. Dr. Syahraini Tambak, MA : Sekretaris
3. Drs. Mawardi Ahmad, M.Ag : Anggota
4. H. Miftah Syarif, M.Ag : Anggota





Dekan,
Fakultas Agama Islam UIR,

Dr. Zulkfli, M.M., M.E. Sy
NIDN : 1025066901

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

Jln. Kahardin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan
Pekanbaru 28284

LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi yang sudah dimunaqosahkan dalam sidang sarjana (SI) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

Nama : Zulfani
Npm : 152410148
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Dr. H. M. Ali Noer, M.A
Pembimbing II : Dr. Syahraini Tambak, M.A
Judul Skripsi : "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikalisme pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar "

Skripsi ini dapat diterima oleh Fakultas Agama Islam Riau sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (SI).

**PANITIA UJIAN SKRIPSI
TIM PENGUJI**

Ketua

Sekretaris



Dr. H. M. Ali Noer, M.A
NIDN. 1018056001


Dr. Syahraini Tambak, M.A
NIDN. 1018087501

Penguji I

Penguji II


Drs. Mawardi Ahmad, M.A
NIDN. 1016105501


Miftah Syarif, M.Ag
NIDN. 1027126802

Diketahui Oleh
**Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Riau**


Dr. Zulkifli, M.M. M.E. Sy
NIDN : 1025066901

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jln. Kahardin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan
Pekanbaru 28284

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Zulfani
Npm : 152410148
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Dr. H. M. Ali Noer, M.A
Pembimbing II : Dr. Svahraini Tambak, M.A
Judul Skripsi : "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikalisme pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar"

Skripsi ini dapat diterima dan disetujui untuk munaqasahkan dalam sidang panitia ujian sarjana (SI) pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau dan memenuhi persyaratan dan tugas-tugas yang ditetapkan.

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



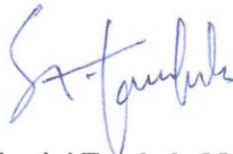
Dr. H. M. Ali Noer, M.A
NIDN. 1018056001



Dr. Svahraini Tambak, M.A
NIDN. 101808750

Turut Menyetujui

Kepala Prodi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Svahraini Tambak, M.A
NIDN. 101808750

Dekan
Fakultas Agama Islam



Dr. Zulkarnaini, M.M., M.E. Sy
NIDN. 1025066901

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jln. Kahardin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan
Pekanbaru 28284

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Zulfani
Npm : 152410148
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Dr. H. M. Ali Noer, M.A
Pembimbing II : Dr. Syahraini Tambak, M.A
Judul Skripsi : "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikalisme pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar "

Dengan rincian sebagai berikut:

No	Tanggal	Pembimbing II	Berita Bimbingan	Paraf
1.	16 Feb 2019	Dr. Syahraini Tambak, M.A	Perbaikan latar belakang	ST
2.	19 Feb 2019	Dr. Syahraini Tambak, M.A	Perbaikan cover dan penambahan teori	ST
3.	21 Feb 2019	Dr. Syahraini Tambak, M.A	Perbaikan penulisan	ST
4.	22 Feb 2019	Dr. Syahraini Tambak, M.A	Perbaikan daftar table	ST
5.	26 Feb 2019	Dr. Syahraini Tambak, M.A	Perbaikan penelitian relevan	ST
6.	04 Mar 2019	Dr. Syahraini Tambak, M.A	Perbaikan abstrak	ST
7.	10 Mar 2019	Dr. Syahraini Tambak, M.A	Perbaikan kesimpulan	ST
8.	13 Mar 2019	Dr. Syahraini Tambak, M.A	ACC dan diteruskan kepada pembimbing I	ST

Pekanbaru, 12 April 2019

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Zulkifli, M.M. M.E. Sy

NIDN : 1025066901

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jln. Kahardin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan
Pekanbaru 28284

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Zulfani
Npm : 152410148
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Dr. H. M. Ali Noer, M.A
Pembimbing II : Dr. Syahraini Tambak, M.A
Judul Skripsi : "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikalisme pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar"

Dengan rincian sebagai berikut:

No	Tanggal	Pembimbing I	Berita Bimbingan	Paraf
1.	16 Mar 2019	Dr. H. M. Ali Noer, M.A	Perbaikan kata pengantar dan abstrak	
2.	19 Mar 2019	Dr. H. M. Ali Noer, M.A	Perbaikan latar belakang	
3.	21 Mar 2019	Dr. H. M. Ali Noer, M.A	Perbaikan daftar isi	
4.	22 Mar 2019	Dr. H. M. Ali Noer, M.A	Perbaikan daftar table, data guru, dan data peserta didik	
5.	24 Mar 2019	Dr. H. M. Ali Noer, M.A	Perbaikan analisis data	
6.	26 Mar 2019	Dr. H. M. Ali Noer, M.A	Perbaikan kesimpulan	
7.	28 Mar 2019	Dr. H. M. Ali Noer, M.A	Perbaikan saran	
8.	29 Mar 2019	Dr. H. M. Ali Noer, M.A	ACC untuk di muqosahkan	

Pekanbaru, 12 April 2019

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Zulkifli, M.M. M.E. Sv

NIDN : 1025066901

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ZULFANI

NIM : 152410148

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme Peserta Didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu

Dengan ini menyatakan dengan **sesungguhnya** bahwa skripsi yang saya buat adalah benar hasil karya saya sendiri dan dapat dipertanggung jawabkan bila kemudian hari ternyata skripsi yang saya buat adalah **Plagiat** dari orang lain dan saya bersedia ijazah saya dicabut oleh Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 4 Maret 2019



ZULFANI

NPM. 152410148

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang tiada hentinya memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga hingga saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Peranan Guru PAI Menangkal Paham Radikalisme pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu** sebagai karya tulis ilmiah guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

Shalawat dan salam penulis tujukan kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyyah yaitu Addinul Islam Wal Iman.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Dan juga secara khusus penulis ingin menyampaikan ribuan terimakasih kepada:

1. Donatur terbesar penulis dari lahir hingga saat ini yang tidak henti-hentinya membimbing, mendidik, dan mendukung perjalanan hidup penulis dengan sepenuh hati dan perjuangannya, yaitu Bapak Mawardi dan ibu Asiyah selaku orang tua yang penulis sayangi dan banggakan.
2. Keluarga besar penulis yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
3. Bapak Prof. Dr. Syafrinaldi, SH, MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau

4. Bapak Dr. Zulkifli, MM, ME, Sy selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau
5. Bapak Dr. Syahraini Tambak, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau dan Pembimbing II skripsi penulis
6. Bapak Musaddad Harahap, M.Pdi selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau
7. Bapak Dr. H. M. Ali Noer, MA selaku Dosen Pembimbing I skripsi penulis
8. Ibu Najmi Hayati, M. Ed selaku dosen Penasehat Akademik (PA)
9. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Agama Islam yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahan di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau
10. Para Karyawan di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu dalam urusan administrasi penulis
11. Bapak Muhammad Haris, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Siak Hulu yang telah bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian
12. Sahabatku, Harun Wijaya (Ar-Rasyid) dan Syamsuddin (Ghamidy) yang masih tetap bertahan berjuang bersama hingga saat ini.
13. Teman- teman seperjuangan kelas C Tarbiyah angkatan 15 yang sudah memberikan banyak kenangan kepada penulis. Terkhusus untuk Lusi Kurnia, yang sudah mendorong penulis untuk selalu cepat menyelesaikan skripsi ini
14. Semua orang yang menanyakan kapan skripsi ini selesai.

Demikian ucapan terimakasih penulis sampaikan, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, oleh karena itu segera kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Pekanbaru, Maret 2019
Penulis

ZULFANI
152410148



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

Kata pengantar	i
Daftar isi	iv
Daftar Tabel.....	vi
Abstrak	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam.....	12
1. Pengertian Peranan	12
2. Guru Pendidikan Agama Islam.....	13
3. Peranan Guru PAI.....	15
B. Paham Radikalisme	19
1. Pengertian Paham Radikalisme	19
2. Faktor Penyebab Munculnya Paham Radikalisme	21
3. Ciri-ciri Paham Radikalisme.....	22
4. Bentuk Peranan Guru PAI Menangkal Paham Radikalisme di Sekolah	26
C. Penelitian Relevan	31
D. Konsep Operasional.....	34
E. Kerangka Konseptual	36
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Subjek dan Objek Penelitian	38
D. Sumber Data	39

E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data	40
G. Teknik Analisis Data	41
H. Uji Keabsahan Data	42
BAB IV: PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Umum SMA Negeri 3 Siak Hulu	44
1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 3 Siak Hulu	44
2. Visi dan Misi SMA Negeri 3 Siak Hulu	45
3. Identitas SMA Negeri 3 Siak Hulu	45
4. Keadaan Guru SMA Negeri 3 Siak Hulu.....	46
5. Keadaan Siswa SMA Negeri 3 Siak Hulu	47
6. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 3 Siak Hulu.....	47
B. Peranan Guru PAI Dalam Menangkal Paham Radikalisme pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar	48
C. Analisis Data	56
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran - Saran.....	65
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 01: Konsep Operasional Peranan Guru PAI Menangkal Paham Radikalisme pada Peserta Didik	34
Tabel 02: Jadwal Kegiatan Penelitian	38
Tabel 03: Keadaan Guru SMA Negeri 3 Siak Hulu	46
Tabel 04: Keadaan Siswa SMA Negeri 3 Siak Hulu	47
Tabel 05: Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 3 Siak Hulu.....	48



ABSTRAK

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 3 SIAK HULU KABUPATEN KAMPAR

OLEH:

ZULFANI
152410148

Penelitian ini dilatar belakangi pada permasalahan terjadinya aksi-aksi kekerasan yang bersumber dari pemahaman radikal yang terjadi dimasyarakat khususnya pada dunia pendidikan. Paham radikalisme merupakan paham yang harus segera ditangkal dari siswa karena bertentangan dengan agama Islam yang rahmatan lil 'alamin serta tidak sesuai dengan tujuan diselenggarakannya pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu dalam menangkal paham radikalisme disekolah, guru PAI merupakan salah satu pihak yang bertugas dan bertanggungjawab dalam menangkal paham radikalisme terhada peserta didik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan guru PAI dalam menangkal paham radikalisme pada peserta didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar? sedagkan tujuannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peranan guru PAI dalam menangkal paham radikalisme pada peserta didik SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar, Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan memaparkan kenyataan tentang peranan guru PAI dalam menangkal paham radikalisme pada peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan dari Desember 2018 sampai Maret 2019. Dengan mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI, kepala sekolah dan beberapa peserta didik. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah peranan guru PAI dalam menangkal paham radikalisme pada peserta didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara kepada guru PAI, kepala sekolah dan beberapa peserta didik untuk dipelajari kemudian menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan pengolahan dan analisis dapat disimpulkan peranan guru PAI dalam menangkal paham radikalisme pada peserta didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar meliputi beberapa aspek diantaranya adalah guru sebagai pengajar memberikan pemahaman tentang apa itu paham radikalisme dan bahaya paham radikalisme dengan tidak mengesampingkan mengajarkan rasa cinta tanah air. Guru PAI menjadi teladan dalam hal toleransi dan hidup rukun. Guru PAI mengawasi kegiatan Rohis. Dan guru PAI melakukan pendampingan kegiatan keagamaan.

Kata Kunci : Peranan Guru PAI dan Paham Radikalisme.

ABSTRACT

THE ROLE OF ISLAMIC RELIGION TEACHER IN COUNTERACTING RADICALISM TO STUDENTS AT SMAN 3 SIAK HULU KAMPAR REGENCY

BY

ZULFANI

152410148

This research was motivated by problems that happened such as cruel actions that stemmed by radicalism happened in society especially in education field. Radicalism is one of concepts from students because it is really opposite to Islamic religion and does not appropriate to the aim of Islamic religion itself. Therefore, counteracting radicalism at school, Islamic religion teacher is one of parties which have saved and responsible in counteracting radicalism to students. The formulation of problems in this research was How is the role of Islamic Religion Teacher in counteracting radicalism to students at SMAN 3 Siak Hulu Kampar Regency. The purpose of this research was to find out the role of Islamic Religion Teacher in counteracting radicalism to students at SMAN 3 Siak Hulu Kampar Regency. This research was descriptive qualitative research with the aim to describe the facts about the role of Islamic religion teacher in counteracting radicalism to students. This research was conducted in December 2018 till March 2019 at SMAN 3 Siak Hulu Kampar Regency. Subjects in this research were Islamic religion teachers, headmaster and some students at SMAN 3 Siak Hulu. In collecting the data, it used observation, documentation and interview to Islamic religion teachers, headmaster and some students to learn and then arranged in to pattern, which was important and have to be learnt then make the conclusion in order to easier in understanding both for themselves or others. Based on the obtaining and analyzing the data, it concluded that the role of Islamic religion teacher in counteracting radicalism to students at SMAN 3 Siak Hulu Kampar Regency included some aspects such as teachers as educators gave the understanding about what the radicalism is and the dangerous of radicalism without overruling teach love to homeland. Islamic religion teachers will be figure in tolerance and living harmoniously. Then, they also observed Rohis activity and conducted religious adjacent activity.

Key words: The role of Islamic Religion Teacher, Radicalism

الملخص

دور مدرسي التربية الإسلامية في مقاومة الفهم التطرفي لدى الطلبة في المدرسة الثانوية الحكومية
الثالثة بسياك هولو محافظة كامبار

زول فاني

152410148

يتأسس هذا البحث على ظاهرة حدوث أعمال عنف ناشئة عن الفهم التطرفي الذي يحدث في المجتمع، وخاصة في الحقل التعليمي. إن فهم التطرف هو فكرة يجب مقاومتها على الفور من الطلاب لأنها تتعارض مع تعاليم الإسلام حيث يكون الإسلام رحمة للعالمين، ولا يتوافق مع غرض التربية الإسلامية نفسها. لذلك، في مواجهة التطرف في المدرسة، يعد مدرسو التربية الإسلامية أحد الجهات المسؤولة عن مواجهة التطرف لدى الطلاب. صياغة المشكلة في هذه الدراسة هي كيف دور معلمي التربية الإسلامية في مواجهة التطرف لدى طلاب في المدرسة الثانوية الحكومية الثالثة بسياك هولو محافظة كامبار. يهدف هذا البحث إلى معرفة دور مدرسي التربية الإسلامية في مقاومة الفهم التطرفي لدى الطلبة في المدرسة الثانوية الحكومية الثالثة بسياك هولو محافظة كامبار، هذا البحث عبارة عن دراسة وصفية نوعية تهدف إلى دور مدرسي التربية الإسلامية في مقاومة الفهم التطرفي لدى الطلبة. تم إجراء هذا البحث في الفترة من ديسمبر 2018 إلى مارس 2019. من خلال اتخاذ موقع البحث في المدرسة الثانوية الحكومية الثالثة بسياك هولو محافظة كامبار. وكان سكان هذه الدراسة مدرسي التربية الإسلامية ومديري المدارس والعديد من الطلاب. في حين أن الهدف من هذه الدراسة هو دور مدرسي التربية الإسلامية في مقاومة الفهم التطرفي لدى الطلبة في المدرسة الثانوية الحكومية الثالثة بسياك هولو محافظة كامبار. يتم أسلوب جمع البيانات عن طريق الملاحظة والتوثيق والمقابلات مع مدرسي التربية الإسلامية ومديري المدارس وبعض الطلاب للتعلم ثم الترتيب في أنماط ما واختيار النماذج المهمة التي سيتم تعلمها واستخلاص النتائج بحيث يتم فهمها بسهولة من قبل أنفسهم والآخرين. استنادًا إلى المعالجة والتحليل، يمكن أن نستنتج أن دور مدرسي التربية الإسلامية في مقاومة الفهم التطرفي لدى الطلبة في المدرسة الثانوية الحكومية الثالثة بسياك هولو محافظة كامبار يشمل عدة جوانب بما في ذلك المعلمين كمدرسين يقدمون فهمًا عما هو التطرف وخطر فهم التطرف من خلال عدم تجاهل التعليم الوطني. مدرسو التربية الإسلامية هم قدوة في التسامح والعيش في وئام. يشرف مدرسو التربية الإسلامية على أنشطة الطلاب الإسلامية (rohisi). ويقدم مدرسو التربية الإسلامية المساعدة للأنشطة الدينية.

الكلمات المفتاحية: دور مدرسي التربية، الفهم التطرفي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kekerasan atas nama agama yang sering dikenal dengan radikalisme agama selalu membayangi dan menjadi permasalahan yang kini dihadapi oleh negara-negara di dunia, termasuk di Indonesia. Pemahaman seperti ini sesungguhnya tidak disebabkan oleh faktor tunggal yang berdiri sendiri. Melainkan ada faktor sosial, ekonomi, lingkungan, politik, bahkan pendidikan pun ikut andil dalam memengaruhi radikalisme agama. Corak radikalisme sering kali ditemui di sejumlah negara-negara timur tengah. Dimana ketegangan dalam kehidupan sehari-hari telah menjadi sarapan pagi mereka. Indonesia yang dulunya damai, bukan tidak mungkin menyusul menjadi seperti negara-negara timur tengah, apabila masyarakatnya hanya berpangku tangan dan membiarkan perkembangan paham radikalisme tersebut. Sepak terjang kelompok ini telah banyak mewarnai kekacauan dalam negeri ini. Mulai dari aksi teror sampai dengan aksi pengeboman yang menimbulkan ratusan korban jiwa. Hal ini tentunya menjadi ancaman serius bagi ketentraman dan ketertiban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Umro, 2007:1).

Di Indonesia sendiri pada tahun 2002, bangsa Indonesia tidak akan pernah lupa dengan tragedi Bom Bali I di Paddy's Pub dan Sari Club yang memakan 202 korban jiwa. Hanya berselang tiga tahun kemudian, tragedi Bom Bali II kembali terjadi di daerah Kuta dan Jimbaran yang menelan 23 korban jiwa. Pelakunya adalah anggota Jamaah Islamiyah (JI) yang memiliki hubungan kuat dengan Al

Qaeda, organisasi teroris internasional dibawah pimpinan Osama bin Laden (Hikam, 2016:31-32).

Sebagai pemeluk agama yang membawa misi perdamaian, hendaknya tidak mudah terbawa arus oleh pihak-pihak yang mengajak untuk berbuat kejahatan yang berdasarkan pada ideologi radikal. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamiin*, dengan mempunyai misi yang sangat penting bagi manusia yaitu terwujudnya manusia yang sehat jasmani, rohani, dan akal pikiran, serta memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, akhlak yang mulia, dan keterampilan hidup (Abudin Nata, 2005:24). Oleh karena itu hendaknya disebarkan dan diajarkan dengan cara yang damai. Membuat orang lain menyadari kesalahannya tidak harus dengan jalan kekerasan.

Para ulama dan dua organisasi keagamaan ternama di Indonesia yaitu Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah telah mengecam aksi terorisme dengan berlandaskan pemahaman radikal agama (Zuhairi, 2010:90). Namun demikian, respon itu tidak hanya berhenti pada pernyataan sikap. Diperlukan tindak lanjutan yang nyata dalam mengambil langkah-langkah strategis untuk memperkecil ruang gerak kelompok-kelompok berpahaman radikalisme dan memberikan pendidikan yang baik kepada masyarakat.

Berdasarkan penelitian survei yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta pada tahun 2010 sungguh mengejutkan, sebanyak 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal (Abdul Munip, 2012:160). Dan juga hal ini diperkuat dengan laporan hasil survei LAKIP (Lembaga kajian Islam dan Perdamaian) tahun 2011 yang dikutip

oleh Zuly Qodir bahwasanya dugaan radikalisisi dikalangan kaum muda terutama di siswa SMP dan SMA di kawasan Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi) memberikan indikasi tentang aksi-aksi radikal yang mereka dukung dan berani lakukan sebagai bagian dari jihad. Mereka tampaknya mendapatkan dukungan yang cukup luas dari kalangan anak muda di sekolah SMP dan SMA. Ketika ditanyakan kepada mereka kepada 100 sekolah di Jabotabek, dengan 590 guru, tentang apakah bersedia terlibat dalam aksi kekerasan, sebanyak 48,9% bersedia mendukung. Ketika ditanyakan apakah yang dilakukan oleh Noordin M. Top, itu dapat dibenarkan, sebanyak 14,2 siswa menyatakan dapat membenarkan. Sementara ketika ditanyakan apakah setuju dengan pemberlakuan syari'at Islam sebanyak 84,8% (85%) menjawab setuju (Zuly Qodir, 2014:101).

Hasil survei diatas sekaligus bisa menyadarkan para guru dan pemangku kebijakan dalam dunia pendidikan, bahwasanya paham radikalisme sudah masuk dalam dunia pendidikan, artinya ada bahaya yang sedang mengancam para peserta didik. karena pada dasarnya guru PAI memiliki peranan vital dalam deradikalisasi. Pandangan tentang Islam secara inklusif akan memberikan wawasan tentang syariat Islam secara terbuka. Guru PAI sangat memegang peranan penting dan merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik, dan juga bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu selamat dunia dan akhirat. Guru PAI juga harus mampu menyiapkan peserta

didiknya agar tumbuh dan berkembang dengan baik, mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai Allah SWT. Maka dari itu pendidik juga harus bertanggung jawab atas semua aktivitas-aktivitas yang ada di dalam lingkungan sekolah, baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar proses pembelajaran di dalam kelas, serta di luar lingkungan sekolah (Yasin, 2008:68).

Azyumardi Azra mengemukakan bahwa anak-anak sekolah menjadi target khusus rekrutmen kelompok teroris dan radikal dengan bukti adanya penelitian yang membuktikan bahwa adanya rekrutmen ke sekolah-sekolah dengan melakukan cuci otak terhadap pelajar yang selanjutnya diisi dengan ideologi radikal tertentu (Muqoyyidin, 2013:134).

Peserta didik SMA dari segi usia berada pada masa remaja (15-19 tahun) yang merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Itulah sebabnya para peserta didik SMA pada masa ini banyak melakukan berbagai aktivitas untuk menemukan jati dirinya (ego identity), salah satunya adalah menemukan jati diri dalam mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan pengalaman keberagamaannya (Desmita, 2009:37).

Pengalaman keberagaman peserta didik SMA merupakan hal yang bersifat intrinsik dari pengalaman manusia. James W. Fowler dalam bukunya yang berjudul *Stages of Faith* mengembangkan teori tentang tahap perkembangan dalam keyakinan seseorang (*stages of faith development*) sepanjang rentang kehidupan manusia. Dalam teorinya terungkap bahwa peserta didik SMA berada pada tahap ketiga, yaitu tahap kepercayaan sintetik konvensional. Pada tahapan ini

peserta didik SMA patuh terhadap pendapat dan kepercayaan orang lain. Pada tahap ini peserta didik SMA cenderung ingin mempelajari sistem kepercayaannya dari orang lain di sekitarnya dan menerima sistem kepercayaan tersebut tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakinkannya (Wiyani, 2013:70).

Lebih lanjut Desmita mengungkapkan bahwa pada tahap kepercayaan sintetik konvensional peserta didik SMA dapat dengan mudah didoktrin termasuk dengan doktrin-doktrin yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dipercayainya sehingga hal itu dapat membahayakan dirinya. Itulah sebab mengapa para peserta didik SMA sering dijadikan sebagai target rekrutmen anggota teroris. Jika ia telah tergabung dalam kelompok radikal, maka kelompok radikal tersebut akan dengan mudah mempengaruhi cara peserta didik SMA dalam beragama (Desmita: 2009:285).

Disatu sisi pada tahap kepercayaan sintetik-konvensional, perkembangan keagamaan peserta didik SMA dapat diarahkan dengan baik jika mereka bergabung dengan kelompok keagamaan yang membangun iklim beragama secara sehat. Di sisi lain perkembangan keagamaan peserta didik SMA bisa menjadi buruk jika mereka bergabung dengan kelompok radikal dan hal itu dapat membahayakannya, Itulah problem perkembangan keagamaan peserta didik SMA saat ini yang harus benar-benar diperhatikan oleh berbagai pihak, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA.

Maka hal ini perlu digaris bawahi, ternyata sebenarnya peranan guru PAI disekolah itu sangatlah penting dalam mengembangkan keagamaan dengan meningkatkan pemahaman akidah peserta didik, agar mereka mengetahui bahwa

keyakinan dalam menjalankan syariat islam yang benar itu seperti apa, dan bagaimana cara menghindari pemahaman-pemahaman yang bertolak belakang terhadap ajaran islam, sehingga peserta didik tidak mudah untuk terdoktrin oleh pemahaman serta organisasi yang berbau radikal.

Mencegah bahaya paham radikalisme agama tidak dapat diselesaikan hanya melalui jalur hukum, militer, polisi, dan pemerintahan semata, tetapi juga melibatkan dunia pendidikan. Peranan guru PAI sangat penting dalam mencegah paham radikalisme tersebut. Perkembangan keberagaman peserta didik SMA/MA/SMK dapat diarahkan dengan baik jika mereka bergabung dengan kelompok keagamaan yang mendukung, dan sebaliknya bisa berakibat buruk dampaknya jika mereka bersinggungan dan bergabung dengan kelompok teroris yang sebab akibat dari radikalisme agama.

Pandangan Islam secara menyeluruh akan membekali wawasan tentang syariat Islam yang sangat luas dan terbuka. Guru PAI mempunyai peranan untuk memberikan pemahaman tentang akidah yang benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai kebhinekaan dan kebangsaan sebagai bekal untuk dapat mencegah gesekan-gesekan antar umat islam maupun umat beragama serta menghindari ajaran radikal untuk mencegah aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dengan memerankan pendidikan memungkinkan untuk mencegah bahaya radikalisme agama pada peserta didik.

Dipekanbaru sendiri baru-baru ini telah dihebohkan dengan peristiwa aksi penyerangan sekelompok teroris dimarkas Polda Riau kota Pekanbaru. Serangan pada hari rabu, (16/05/2018) pagi. Telah memakan korban jiwa meninggal dunia

yakni, salah satu anggota Polri dan empat dari masing-masing pelaku terorisme. Kadiv Humas Polri Irjen Pol Setyo Wasisto mengatakan “empat teroris yang tewas tersebut adalah teroris yang tergabung dalam kelompok Negara Islam Indonesia (NII) yang berafiliasi dengan ISIS Dumai.” Sejumlah barang bukti yang diamankan polisi antara lain rangkaian kabel, sangkur, samurai, gulungan bendera hitam, sebo, celana, pisau lipat, pelindung lutut dan sepatu (Bangkapos.com).

Tidak hanya itu dilain tempat pada hari Selasa (24/10/2017). Tim gabungan Densus 88 Mabes Polri didukung pasukan Brimob Polda Riau beserta personil Polres Kampar dan Polsek Siak Hulu menggerebek tiga orang jaringan teroris. Sekira pukul 10.00 wib, tim gabungan ini melakukan penggerebekan di sebuah rumah di kawasan perumahan Taman Angrek dan mengamankan tiga orang teroris yang saat itu berada didalam rumah. Polisi menyita sejumlah barang bukti antara lain sebuah bendera ISIS, sebuah HP dan laptop, beberapa buah buku dan sejumlah barang bukti lainnya. Kapolres Kampar AKBP Deni Oktovianto SIK, MH melalui Kapolsek Siak Hulu Kopol Vera Taurensa Ss, MH saat dikonfirmasi membenarkan penangkapan beberapa terduga anggota jaringan teroris di wilayah Kec. Siak Hulu (datariau.com)

Dari beberapa peristiwa tersebut menyadarkan bahwa paham radikalisme sudah masuk dan mulai berkembang di daerah Riau, khususnya dikota Pekanbaru. Berdasarkan hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme Pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten**

Kampar. Adapun alasan peneliti memilih sekolah SMA Negeri 3 Siak Hulu. Karena melihat lokasi sekolah tersebut dengan terjadinya peristiwa terorisme yang diakibatkan dari paham radikalisme tidak jauh jaraknya. Sehingga bisa kemungkinan paham radikalisme ini masuk dan berkembang kesekolah-sekolah khususnya disekolah sekitar kota Pekanbaru termasuklah SMA Negeri 3 Siak Hulu.

Meskipun dilingkungan yang peneliti teliti, yakni di SMA Negeri 3 Siak Hulu tidak terindikasi aksi paham radikalisme. Namun perlu disadari bahwa penyebaran paham-paham ekstrem ini yang selalu dilakukan dengan berbagai cara. Dikhawatirkan bisa mempengaruhi pemahaman orang banyak khususnya para pelajar dan anak muda lainnya. Maka dengan ini perlu adanya penangkalan sedini mungkin, terutama disekolah sekitar kota Pekanbaru.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme Pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

C. Rumusan Masalah

Untuk mengkaji lebih dalam lagi maka perlu adanya perumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme Pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah penulis paparkan maka tujuan penulisan skripsi ini adalah: Untuk mengetahui Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme Pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk bertambahnya kebaikan dan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Dan dalam penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah:

1. Secara teoritis:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga-lembaga pendidikan mengenai peranan guru PAI dalam menangkal paham radikalisme peserta didik.
 - b. Dari hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang peranan guru PAI dalam menangkal paham radikalisme peserta didik.
 - c. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian berikutnya, khususnya dalam bidang peranan guru PAI dalam menangkal paham radikalisme peserta didik.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pihak-pihak yang terikat:

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang berguna bagi sekolah. Sekolah diharapkan untuk mendukung peranan guru PAI dalam menangkal bahaya paham radikalisme serta menciptakan iklim kebhinekaan dilingkungan sekolah.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menawarkan prananan yang dapat dilakukan dalam menangkal bahaya paham radikalisme. Guru diharapkan untuk memberikan perhatian yang lebih atas maraknya aksi-aksi yang berawal dari pemahaman radikal.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait bahaya radikalisme yang sedang marak terjadi sehingga peserta didik dapat menyikapinya dengan baik.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI, terdiri dari landasan teori, penelitian relevan, konsep operasional, kerangka konseptual.

BAB III : METODE PENELITIAN, terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA, terdiri dari gambaran umum SMA Negeri 3 Siak Hulu, Peranan Guru PAI Menangkal Paham Radikalisme pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar dan analisis data.

BAB V : PENUTUP, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN -LAMPIRAN



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peranan

Dalam KBBI (Depertemen Pendidikan Nasional, 2008:854) Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Maksud peranan berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.

Menurut Soejono Soekanto dalam buku yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar (2012:12), menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.

Lebih lanjut peran memiliki arti tingkah laku, bertindak. Didalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat (Kamisa, 1997:854).

Peranan adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku (Usman, 2001:4).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa makna peran yang dijelaskan diatas adalah bahwa peranan merupakan suatu sikap, tindakan

atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensinya agar menjadi pribadi yang seimbang antara jasmani dan rohani, tanpa pendidikan, manusia tidak dapat mencapai peradabannya. Maju mundurnya peradaban suatu bangsa akan ditentukan bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakatnya.

Guru merupakan tonggak keberhasilan pendidikan. Menurut Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 BAB I Pasal I ayat I tentang guru dan dosen bahwa yang dimaksud dengan guru adalah :

Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UUD, 2008:35).

Guru merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu dan mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh illmunya tersebut. Seseorang guru juga harus rela mencurahkan sebagian besarnya waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa (Naim, 2009:1).

Guru dalam pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dan bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani

dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu selamat dunia akhirat (Fathurrahman, 2012:20).

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat bahwa guru pendidikan agama Islam merupakan guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian peserta didik dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik (Darajat, 2009:206).

Dalam literatur kependidikan Islam, secara etimologi seorang guru bisa disebut dengan sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik (Muhaimin, 2005:44). Jadi, Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memiliki pengetahuan agama, mampu mentransfer ilmunya, serta mengimplementasikan dalam kehidupan, dan mampu menyiapkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang, mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi Allah.

Tanggung jawab guru adalah mencerdaskan kehidupan anak didik, guru harus memiliki dedikasi penuh dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Profesi guru adalah panggilan jiwa, bila guru melihat peserta didiknya berada dalam masalah maka guru akan memikirkan cara agar peserta didiknya tidak terjerumus dan dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik

(Djamarah, 2010:35). Guru bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didik dalam membina watak dan jiwa peserta didik, serta melindungi dari hal-hal yang negatif yang bisa merugikan kehidupan peserta didik maupun orang lain.

3. Peranan Guru PAI

Menurut Sardiman (2011: 137-138) sehubungan dengan fungsinya sebagai *pengajar*, *pendidik* dan *pembimbing*, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya. Dimana Guru sebagai contoh teladan bagi peserta didiknya. Sebagaimana prinsip *ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Artinya seorang guru bila di depan memberikan suri teladan (contoh), ditengah memberikan prakarsa dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi (Rusman, 2012:15).

Lebih lanjut peranan guru telah meningkat dari sebagai mengajar menjadi direktur pengarah belajar. Menjadi direktur pengarah belajar tugas guru menjadi meningkat yang didalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perencana pengajaran, pengelolah pelajaran, penilai hasil belajar, motivator dan sebagai pembimbing (Slameto, 2003:98).

Senada dengan penjelasan diatas, yang dimaksud dengan guru sebagai direktur pengarah adalah guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang telah ditetapkan (Muhibbin Syah, 2008:250).

Guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, hendaknya mengetahui peranannya sebagai tenaga pengajar. Mampu merencanakan program pengajaran sekaligus melaksanakan dalam bentuk pengelolaan kegiatan pembelajaran. Apabila guru dapat melaksanakan peranannya dengan baik maka akan tampak perubahan yang berarti pada peserta didik, antara lain timbul sikap positif dalam belajar dan sudah barang tentu hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang penting, peranan guru itu tidak dapat digantikan oleh teknologi. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peranan guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang dapat memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi serta pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peranan guru (Tambak & Helman, 2017:122).

Peranan guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal(Tambak & Helman, 2017:122. Ketika orang tua mendaftarkan anaknya disekolah untuk dididik, pada saat itu juga para orang tua menaruh harapan terhadap guru agar

anaknya dapat berkembang secara optimal (Tambak, 2013:78). Sehubungan dengan hal tersebut Allah swt berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 129.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Terjemahnya: *Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.* (Depertemen Agama RI).

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah adalah mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada manusia serta mensucikan mereka, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa. Rasulullah sebagai pendidik yang agung, beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi lebih dari itu, Rasulullah juga mengemban tugas untuk memelihara kesucian manusia. Untuk itu guru sebagai pendidik juga harus memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kesuciaan atau fitrah peserta didiknya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.

Guru PAI berperan untuk melakukan perubahan sosial dengan amar ma'ruf nahi munkar, guru PAI harus memposisikan diri sebagai model atau sentral identifikasi diri serta konsultan bagi peserta didik atau menurut Stanley, tokoh yang berperan sebagai *Shaper of new society, transformational leader, change agent, architect of the new social order* yakni membentuk masyarakat baru, pemimpin dan pembimbing serta pengarah transformasi, agen perubahan, serta arsitek dari tatanan sosial yang baru selaras dengan ajaran dan

nilai-nilai ilahi. Agar peranan guru lebih efektif, maka guru harus menjadi aktivis sosial yang senantiasa mengajak orang lain tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan atau petunjuk-petunjuk ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar (Muhaimin, 2007:52).

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, Sadirman AM (2014:144-146) menyatakan bahwa peran seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Informator yaitu guru melaksanakan cara-cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organistator yaitu guru diharapkan mampu mengorganisasikan sedemikian rupa komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dicapai efektifitas dan efesiensi belajar pada diri siswa.
- c. Motivator yaitu guru dituntut mampu merangsang dan memberikan dorongan untuk mengkomunikasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas, dan daya cipta (kreatif) sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar sebagai usah untuk meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- d. Pembimbing yaitu guru harus memberikan bimbingan dan pengarahan tentang kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
- e. Inisiator yaitu guru dipandang sebagai pencetus ide-ide kreatif dalam proses belajar mengajar yang dapat dicontoh oleh siswanya.

- f. Transmitter berarti guru bertindak sebagai penyabar kebijakan pendidikan dan pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar.
- g. Fasilitator yaitu guru hendaknya memberikan fasilitas dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa dan serasi dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar mengajar dapat berlangsung aktif.
- h. Mediator yaitu guru diartikan sebagai penengah atau pemberi jalan untuk mengatasi kemacetan dalam kegiatan belajar mengajar siswa disamping penyedia media sekaligus mengorganisasikan penggunaan media.
- i. Evaluator yaitu guru berhak menilai prestasi akademik dan perilaku sosial sebagai penentu berhasil tidaknya siswa dalam belajar.

B. Paham Radikalisme

1. Pengertian Paham Radikalisme

Istilah radikalisme berasal dari kata *radic* yang berarti akar dan radikal (sesuatu) yang bersifat mendasar atau hingga keakar-akarnya. Predikat ini bisa dikenakan pada pemikiran atau paham tertentu, sehingga muncul istilah pemikiran yang radikal dan bisa pula gerakan (Tayyibi, 2003:52).

Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik (Departemen Pendidikan Indonesia, 2008:1130).

Azyumardi Azra menjelaskan Bahwa radikalisme dapat dipahami sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar. Fanatik keagamaannya cukup tinggi. Tidak jarang penganut paham ini berpotensi menggunakan kekerasan dalam mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan diyakininya. Dengan demikian, radikalisme keagamaan berhubungan dengan cara memperjuangkan keyakinan keagamaan yang dianutnya dengan tanpa kompromi, dan kalau perlu dilakukan dengan cara anarkisme dan kekerasan (Azra, 2016:57).

Sementara dalam bidang keagamaan, radikalisme tidak jarang dimaknai diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup kelompok keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan menggunakan jalan kekerasan (Agus, 2016:48).

Beberapa penjelasan diatas mengenai radikalisme memiliki kesamaan, bahwa radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis oleh sekelompok ataupun individu sebagai wujud perubahan dan penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Namun bila ditinjau dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham yang mengacu pada memperjuangkan keyakinan keagamaan yang dianutnya sehingga tidak jarang penganut dari paham atau aliran tersebut menggunakan cara-cara anarkis atau kekerasan terhadap kelompok pemeluk

agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat demi tercapainya suatu tujuan. Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap damai dan mencari kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.

2. Faktor Penyebab munculnya radikalisme

Gejala radikalisme didunia Islam bukan fenomena yang datang tiba-tiba. Melainkan lahir dalam situasi politik, ekonomi, dan sosial budaya yang oleh pendukung gerakan Islam radikal dianggap sangat memojokkan umat Islam. Secara politik umat Islam bukan saja tidak diuntungkan oleh sistem, tetapi juga merasa diperlakukan tidak adil. Mereka merasa aspirasi mereka tidak tidak terakomodasi dengan baik karena sistem politik yang dikembangkan adalah sistem politik kafir yang dengan sendirinya lebih memihak kalangan nasionalis sekuler ketimbang umat Islam sendiri (Umar, 2014:323).

Banyak faktor yang diduga berpotensi memicu munculnya radikalisme agama. Menurut Azyumardi Azra menjelaskan, bahwa di kalangan Islam, radikalisme keagamaan itu banyak bersumber dari:

- a. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman seperti itu hampir tidak memberikan ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-kelompok muslim lain yang umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (*mainstream*) umat.
- b. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam

pandangan dan gerakan Salafi, khususnya pada spektrum sangat radikal seperti Wahabiyah yang timbul di Semenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal sampai dengan abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini.

- c. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial-budaya, dan ekses globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi timbulnya kelompok-kelompok radikal. Umat Islam mainstream—seperti diwakili NU, Muhammadiyah, dan banyak organisasi lain berulang kali menyatakan, mereka menolak cara-cara kekerasan, meski untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran sekalipun. Tetapi, seruan organisasi-organisasi mainstream ini sering tidak efektif; apalagi di dalam organisasi-organisasi ini juga terdapat kelompok garis keras yang terus juga melakukan tekanan internal terhadap kepemimpinan organisasi masing-masing (Munip, 2012:162).

3. Ciri-ciri Radikalisme

Kelompok Radikal memiliki ciri-ciri antara lain, *pertama* sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu mencul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah Nabi yang tidak pernah melakukan kesalahan padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka telah bertindak congkak merebut otoritas Allah SWT.

Kedua, radikalisme mempersulit agama islam yang sejatinya *samhah* (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer. Salah satu contoh diantaranya adalah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana diatas mata kaki. Umat islam seyogyanya memprioritaskan kewajiban ketimbang hal-hal sunnah yang sepele. Sudahkah zakat menyelesaikan problem kemiskinan umat? Sudahkah sholat menjauhkan kita dari berbuat kemungkaran dan kekacauan sosial? Dan sudahkah haji menciptakan kesadaran kesetaraan dalam islam? Hal-hal seperti ini seyogyanya diutamakan ketimbang hanya berkuat mengurus jenggot dan celana.

Ketiga, kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan. Padahal (QS. 2:85) sudah menegaskan bahwa Allah menghendaki hal-hal yang meringankan dan tidak menghendaki hal-hal yang memberatkan umat-Nya.

Keempat, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolakbelakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi dalam (QS. 3:59) Dalam (QS. 6:25) Allah juga menganjurkan umat Islam supaya berdakwah dengan cara yang santun dan menghindari kata-kata kasar.

Kelima, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada oranglain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini harus di jauhi oleh umat Islam, sebab pangkal radikalisme adalah berburuk sangka kepada orang lain. Berburuk sangka adalah bentuk sikap merendahkan orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli bid'ah dan sesat.

Keenam, mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Di masa klasik sikap seperti ini identik dengan golongan Khawarij, kemudian di masa kontemporer identik dengan *Jamaah Takfir wa al-Hijrah* dan kelompok-kelompok puritan. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah (Masduqi, 2012:3).

Lain halnya dengan Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme Islam. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Qur'an dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadits, maka purifikasi ini

sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan hadist. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah (Rubaidi, 2007:63).

Maka menurut penulis dapat disimpulkan ciri utama dari radikalisme keagamaan adalah:

- a. Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah dengan mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi.
- b. Mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya bahkan mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Serta cenderung lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dari pada yang primer dalam berdakwah.
- c. Sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah, karena tendensi dalam beragama lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadits serta nilai-nilai Islam yang dianut langsung mengadopsinya dari Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik.

4. Bentuk Peranan Guru PAI Menangkal Paham Radikalisme di Sekolah

Peserta didik SMA dari segi usia berada pada masa remaja (12-21 tahun) yang merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Itulah sebabnya para peserta didik SMA pada masa ini banyak melakukan berbagai aktivitas untuk menemukan jati dirinya (ego identity). Perkembangan peserta didik SMA ditandai dengan sejumlah karakteristik penting berikut ini : (1) Memperoleh hubungan yang matang dengan teman sebaya, (2) Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, (3) Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, (4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, (5) Memilih dan mempersiapkan karir di masa depannya sesuai dengan minat dan kemampuannya, (6) Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, dan memiliki anak, (7) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, (8) Mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial, (9) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku, (10) Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan pengalaman keberagaman (Desmita, 2009:37).

Pengalaman keberagaman peserta didik SMA merupakan hal yang bersifat intrinsik dari pengalaman manusia. James W. Fowler dalam bukunya yang berjudul *Stages of Faith* mengembangkan teori tentang tahap perkembangan dalam keyakinan seseorang (*stages of faith development*) sepanjang rentang kehidupan manusia. Dalam teorinya terungkap bahwa

peserta didik SMA berada pada tahap ketiga, yaitu tahap kepercayaan *sintetik konvensional*. Pada tahapan ini peserta didik SMA patuh terhadap pendapat dan kepercayaan orang lain. Pada tahap ini peserta didik SMA cenderung ingin mempelajari sistem kepercayaannya dari orang lain disekitarnya dan menerima sistem kepercayaan tersebut tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakinkannya. Lebih lanjut Fowler mengungkapkan bahwa pada tahap kepercayaan sintetik konvensional peserta didik SMA dapat dengan mudah didoktrin termasuk dengan doktrin-doktrin yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dipercayainya sehingga hal itu dapat membahayakan dirinya (Hasan, 2006:297).

Itulah sebab mengapa para peserta didik SMA sering dijadikan sebagai target rekrutmen anggota teroris. Jika ia telah tergabung dalam kelompok radikal, maka kelompok radikal tersebut akan dengan mudah mempengaruhi cara peserta didik SMA dalam beragama.

Disatu sisi pada tahap kepercayaan sintetik-konvensional, perkembangan keagamaan peserta didik SMA dapat diarahkan dengan baik jika mereka bergabung dengan kelompok keagamaan yang membangun iklim beragama secara sehat. Di sisi lain perkembangan keagamaan peserta didik SMA bisa menjadi buruk jika mereka bergabung dengan kelompok radikal.

Untuk mencegah penyebaran paham radikalisme, deradikalisasi merupakan suatu usaha yang mesti dilakukan oleh guru PAI. Deradikalisasi secara bahasa berasal dari kata *radikal* yang mendapat imbuhan *de* yang berarti mengurangi ataupun meruksi, dan kata *isasi*, dibellakang kata radikal berarti

proses, cara atau perbuatan. Jadi dapat disimpulkan deradikalisasi adalah suatu usaha mereduksi kegiatan-kegiatan radikal dan menetralisasi paham radikal bagi mereka yang terlibat teroris dan simpatisannya serta anggota masyarakat yang telah terekspose paham radikal (Agus, 2016:142).

Dalam pandangan ICG (International Crisis Group) deradikalisasi adalah proses meyakinkan kelompok radikal untuk meninggalkan penggunaan kekerasan. Program ini juga berkenaan dengan proses menciptakan lingkungan yang mencegah tumbuhnya gerakan-gerakan radikal dengan cara menanggapi *root causes* (akar-akar penyebab) yang mendorong tumbuhnya gerakan-gerakan ini. (Agus, 2016:143).

Dari sisi ajaran Islam deradikalisasi adalah upaya menghapuskan pemahaman yang radikal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, khususnya ayat atau hadits yang berbicara tentang konsep jihad, perang melawan kaum kafir dan seterusnya. Dengan demikian deradikalisasi bukan dimaksudkan sebagai upaya untuk menyampaikan pemahaman baru tentang Islam dan bukan pula pendangkalan Aqidah, melainkan sebagai upaya mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman tentang apa dan bagaimana Islam (Agus, 2016:143)

Dari beberapa pemikiran tentang makna deradikalisasi tersebut, terlihat bahwa deradikalisasi bertitik tolak dari konsep radikalisme yang menyimpang, sehingga dengan deradikalisasi mereka yang berpandangan radikal atau mereka yang melakukan tindakan radikal dapat dicegah, diubah, atau diluruskan supaya menjadi tidak radikal.

Menurut Abu Rokhmad, gerakan radikalisme harus proaktif dan tidak menunggu sampai terjadi aksi terorisme. Maka Strategi deradikalisasi yang dapat dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam adalah: (1) re-educasi (memahami Islam lebih utuh); (2) kampanye *ukhuwwah islāmiyyah* dan antiradikalisme. Disamping itu, deradikalisasi juga dapat dilakukan setelah seseorang menjadi radikal (*curative deradicalization*). Model ini bersifat menyembuhkan bagi pelaku radikalisme, baik sebelum maupun setelah terjadi aksi radikal (teror). Selain membutuhkan strategi deradikalisasi yang pertama, juga dibutuhkan langkah-langkah yang lain, seperti dialog intensif, pendekatan konseling dan psikologis. Aktor yang terlibat dalam deradikalisasi model yang pertama ini adalah guru PAI, pihak sekolah dan orang tua. Jika seseorang sudah melakukan tindakan teror, yang berhasil ditangkap, diadili dan dipenjarakan, maka strategi deradikalisasi mengacu kebijakan pemerintah yang dilakukan oleh BNPT (Rokhmad, 2012:109).

Karenanya menjadi tugas dan kewajiban guru PAI di sekolah untuk membentengi peserta didik dari bahaya radikalisme. Untuk mengantisipasi hal tersebut, ada beberapa peranan yang bisa dilakukan oleh guru PAI untuk mencegah paham radikalisme diantaranya:

Pertama, sosialisasi sejak dini. Guru PAI mengajak semua guru untuk melakukan sosialisasi terkait dengan bahaya radikalisme. sosialisasi menjadi tanggung jawab dan kewajiban bersama bukan hanya guru PAI saja. Misalnya semua guru diminta menyampaikan pengertian dan bahaya paham radikalisme. Tentu tidak harus memasukan materi secara khusus. Sosialisasi dapat

disampaikan pada saat materi ajar yang dapat dikaitkan seperti tentang dasar negara, semboyan negara Bhineka Tunggal Ika, toleransi, pluralisme atau lainnya. Sosialisasi dapat dilakukan saat upacara bendera setiap Senin pagi. Bisa juga dengan pemasangan sepanduk, pamlet, dan poster. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, paskibra juga dapat dijadikan media sosialisasi.

Kedua, memberdayakan masjid atau musholla sekolah sebagai pusat kegiatan keIslaman. Bagi sekolah yang memiliki masjid atau musholla ini menjadi keuntungan tersendiri. Guru PAI harus bisa memaksimalkan fungsinya sebagai juru agama di sekolah dengan mendamping kegiatan keagamaan disekolah. dengan memanfaatkan masjid atau musholla sebagai pusat kegiatan keagamaan peserta didik dalam memahami, mengamalkan, menghayati Islam secara benar.

Ketiga, memproteksi organisasi kesiswaan seperti Rohis (Rohani Islam). Dalam banyak kasus, radikalisme seringkali memperdayakan anak-anak yang aktif di sekolah. Semangat mereka yang bergebu-gebu akan mudah dipengarui oleh siapa saja yang dianggap hebat, dikagumi. Maka wajib bagi para guru untuk bersama-sama mengawasi, membimbing mereka terutama guru pendidikan agama islam. Guru PAI harus hadir sebagai teladan, dan rujukan setiap persoalan yang dihadapi terkait masalah keagamaan. Anak-anak tidak boleh dilepas begitu saja terkait dengan kegiatan terutama Rohis harus diproteksi dari pengaruh paham radikalisme.

Keempat, mengembangkan sikap toleransi dan menanamkan hidup plural. Toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati setiap

perbedaan yang ada baik agama, etnis, ras maupun lainnya. Sedangkan pluralisme adalah kesediaan hidup bersama perbedaan-perbedaan tersebut. Ditengah keragaman, guru pendidikan agama islam harus menjadi teladan dalam mengedepankan, mencontohkan toleransi antara sesama warga sekolah. Dan terkait dengan radikalisme, toleransi beragama memiliki peran penting sebagai penangkal paham berbahaya tersebut. Disini peran guru pendidikan Agama islam sangat dominan. Arahan atau bimbingan yang diberikan oleh guru PAI akan membuka wawasan Islam siswa tentang bagaimana Islam agama yang sangat menganjurkan perdamaian dan keselamatan, untuk bertoleransi terhadap hal-hal yang berbeda (Umro, 2007:1).

C. Penelitian Relevan

Untuk menghindari kesalah pahaman pada judul ini, penulis menampilkan beberapa judul yang dianggap sama yaitu:

1. Arif Pramono Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau (UIR) 2017 dengan judul peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kurikulum 2013 di SMP Negeri 23 Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam dalam mengembangkan kurikulum 2013 di SMP Negeri 23 Pekanbaru di kategorikan sangat baik hal ini dapat di lihat dan di ketahui bahwa hampir semua informan menjawab ya (93%). skripsi tersebut mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang akan dibahas kali ini yaitu peranan guru PAI. Namun ada yang membedakan dalam segi pengembangan kurikulum 2013, sedangkan skripsi yang hendak di tulis ini berisi peranan guru PAI dalam mencegah paham radikalisme peserta didik.

2. Putri Romasanti Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau (UIR) 2016 dengan judul peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa Pondok Pesantren Bahrul Ulum Desa Pantai Raja Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah tentang: 1) Bagaimana peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa pondok pesantren Bahrul Ulum Desa Pantai Raja? 2) Apa saja faktor peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa pondok pesantren Bahrul Ulum Desa Pantai Raja? Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan populasi penelitian adalah guru dan siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan pengaruh antara peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa. Hal ini ditunjukkan dengan kepribadian siswa dipondok pesantren Bahrul Ulum Pantai Raja dikatakan baik karena berada diatas kategori 76%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada fokus kajian permasalahan. Jika penelitian sebelumnya menggunakan fokus kajiannya tentang peran guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Sedangkan penelitian ini menggunakan fokus kajiannya tentang peranan guru PAI dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa.
3. Maulidah Rohmatika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016 yang berjudul efektifitas peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 9 Yogyakarta dalam upaya preventiv menangkal propaganda radikalisme islam pada peserta didik. Penelitian ini

merupakan penelitian kualitatif dengan mmengeambil latar SMP Negeri 9 Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta adalah 1) Pembelajaran didalam kelas aktif, inovatif, kontekstual dan menyenangkan. 2) Upaya preventiv yang dilakukan guru PAI dalam menangkal radikalisme melalui peranan guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbig, pelatih dan teladan. 3) efektivitas peran guru PAI dalam upaya preventiv menangkal radikalisme islam pada peserta didik. Yang terwujud dari peserta didik memahami bahaya radikalisme, bersikap terbuka dan tidak fanatik dalam beragama. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak objek penelitian dan fokus kajiannya. Dimana penelitian sebelumnya menggunakan objek kajian adalah peranan guru PAI dan fokus kajiannya mencegah paham radikalisme peserta didik namun yang membedakannya terletak pada tempat penelitian ini mengambil tempat di SMA Negeri 3 Siak Hulu yang beralamat di Kabupaten Kampar Riau.

Dari tiga penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan ini yakni dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para guru Pendidikan Agama Islam dengan didukung oleh kepala sekolah dan peserta didik. dengan fokus kajian mencegah paham radikalisme bagi peserta didik. Dengan demikian, penelitian yang akan penulis lakukan ini sangatlah berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya dan terjamin orisinalitasnya.

D. Konsep Operasional

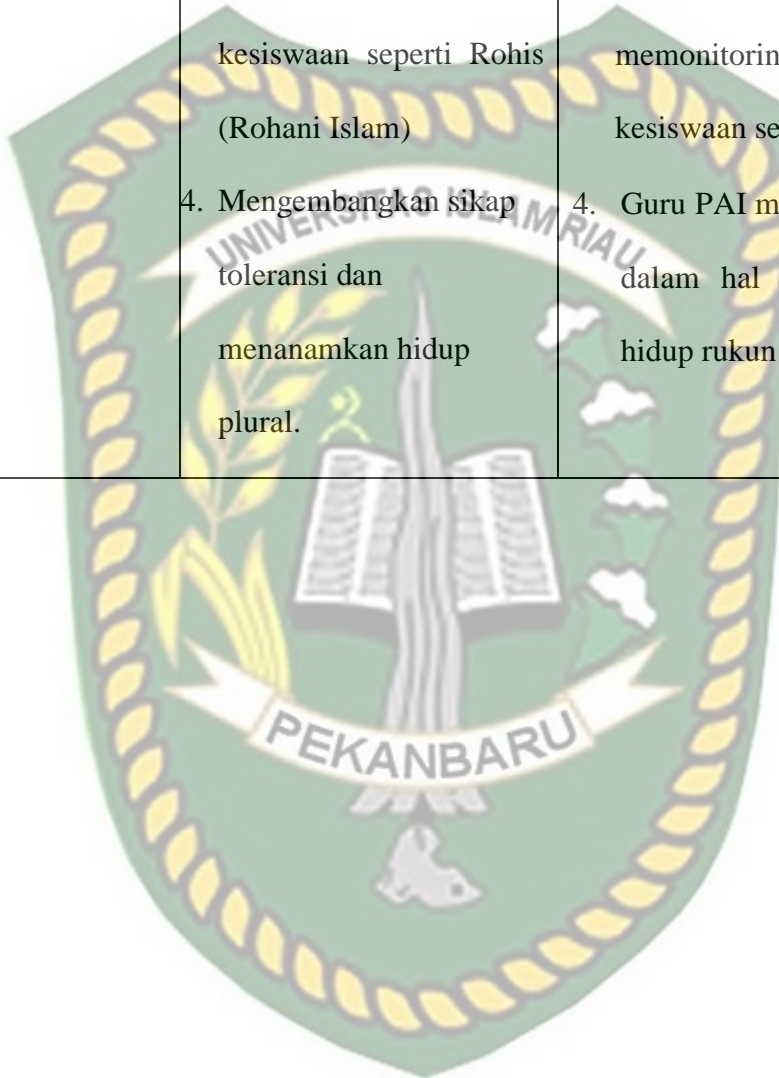
Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menjabarkan atau memberi batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi salah pengertian terhadap penelitian ini, oleh karena itu konsep teoritis tersebut perlu dioperasionalkan.

Mengingat bahwa radikalisme ini merupakan paham yang berbahaya, maka peranan guru pendidikan agama Islam adalah membentuk masyarakat baru, pemimpin dan pembimbing serta pengarah transformasi, agen perubahan, serta arsitek dari tatanan sosial yang baru selaras dengan ajaran dan nilai-nilai ilahi. Agar peranan guru lebih efektif, maka guru harus menjadi aktivis sosial yang senantiasa mengajak orang lain tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan atau petunjuk-petunjuk ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Adapun indikator peranan guru PAI dalam mencegah paham radikalisme siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 01: Konsep Operasional Peranan Guru PAI Menangkal Paham Radikalisme Pada Peserta Didik

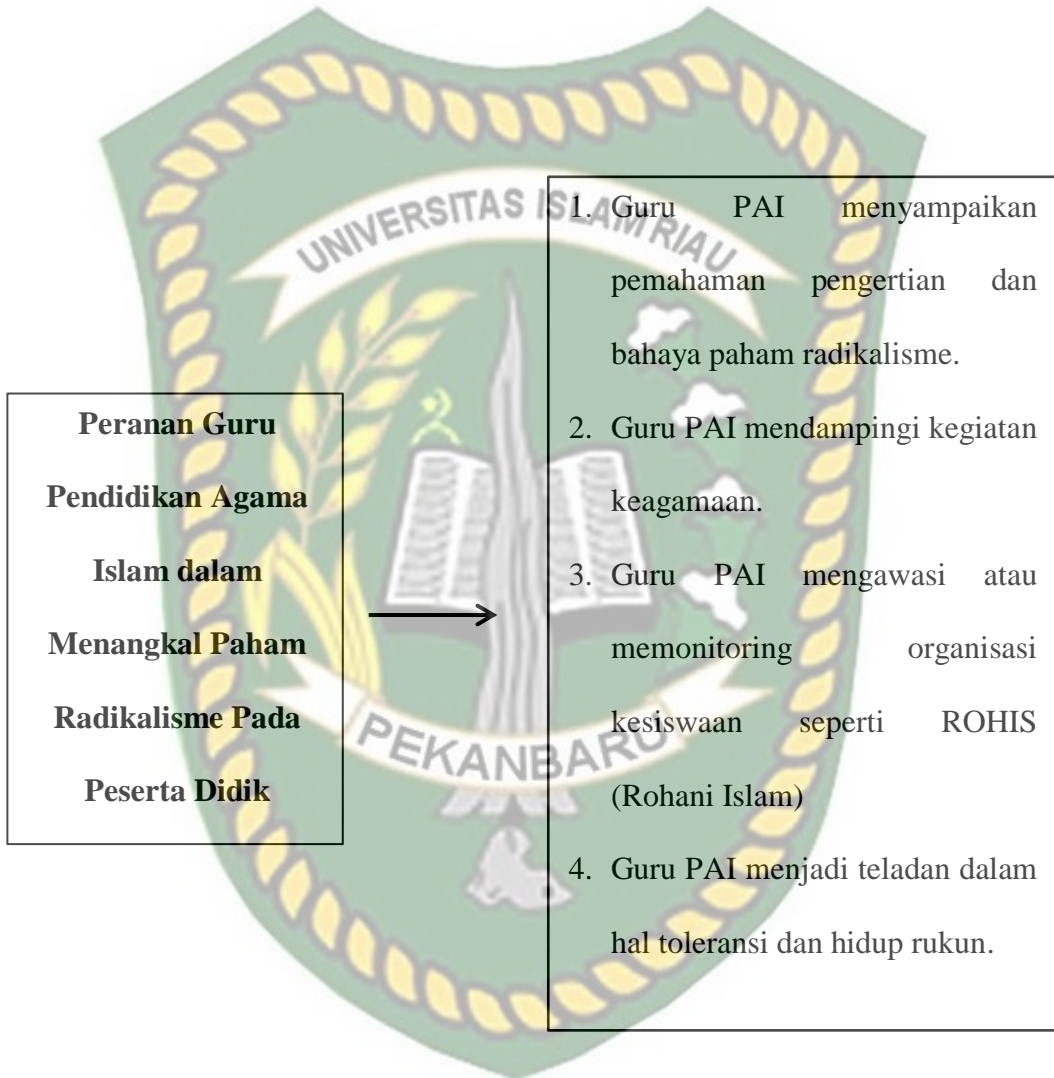
Variabel	Dimensi	Indikator
1	2	3
Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal Paham	1. Sosialisasi sejak dini 2. Memberdayakan masjid atau musholla sekolah sebagai pusat kegiatan	1. Guru PAI menyampaikan pemahaman pengertian dan bahaya paham radikalisme. 2. Guru PAI mendampingi kegiatan keagamaan.

1	2	3
<p>Radikalisme Pada Peserta Didik</p>	<p>keagamaan Islam.</p> <p>3. Memproteksi organisasi kesiswaan seperti Rohis (Rohani Islam)</p> <p>4. Mengembangkan sikap toleransi dan menanamkan hidup plural.</p>	<p>3. Guru PAI mengawasi atau memonitoring organisasi kesiswaan seperti ROHIS</p> <p>4. Guru PAI menjadi teladan dalam hal toleransi dan hidup rukun</p>



E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan konsep operasional diatas, maka dapat dibuat suatu paradigma penelitian sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan atau *field reserch*, yaitu penulis melakukan penelitian langsung kelokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2013:60).

Adapun pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berisi kata-kata atau gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran mengenai penyajian data tersebut. Data tersebut mungkin berasal naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2012:6).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Sarana untuk mendapatkan data yang akurat sebagaimana dimaksudkan dalam skripsi penelitian ini, maka penulis mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan (bulan Desember 2018 sampai bulan Maret 2019), yakni sebagai berikut:

Tabel 02: Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Penelitian	X	X	X	X												
2.	Pengumpulan Data					X	X	X	X								
3.	Pengolahan dan Analisis Data									X	X	X	X				
4.	Penulisan Hasil Penelitian													X	X	X	X

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti. Subjek dalam penelitian kualitatif ini disebut juga dengan narasumber atau partisipan. (Arikunto, 2013:107)

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru PAI, kepala sekolah dan beberapa peserta didik SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar, pemilihan subjek tersebut karena guru dapat memberikan penjelasan tentang menangkal bahaya paham radikalisme disekolah tersebut, dan kepala sekolah serta beberapa peserta didik sebagai informan pelengkap dalam penelitian ini. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme Pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data-data yang bersifat kongrit dan benar-benar mendukung dalam mengumpulkan data yaitu data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang dimiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer. Peneliti harus mengumpulkan datanya secara langsung. Teknik ini yang dapat digunakan penelitian untuk mengumpulkan data primer ini adalah dengan cara interview atau wawancara, yaitu dengan menemukan informasi secara langsung dari guru PAI, kepala sekolah dan beberapa peserta didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan, pemilihan dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh melalui teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk mengetahui sejarah SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar, keadaan guru, peserta didik, kurikulum serta sarana dan prasarana.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2013:173).

Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah dua guru PAI, kepala sekolah dan beberapa peserta didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

2. Sampel

Mengingat jumlah populasi ini kecil, penulis menetapkan untuk mengambil populasi dijadikan sampel. Dengan demikian metode pemilihan sampel ditetapkan memakai sensus atau sampel jenuh yakni dengan menetapkan seluruh anggota populasi menjadi sampel penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah proses penelitian dan mendapatkan data yang diperlukan secara akurat, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu memberikan pertanyaan sesuai dengan keinginan peneliti namun tetap berpedoman pada ketentuan yang menjadi pengontrol relevansi isi wawancara. Sedangkan pelaksanaannya

menggunakan pedoman wawancara yaitu garis besar materi wawancara yang dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti. (Sukmadinata, 2009:220)

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang peran guru PAI dalam menangkal paham radikalisme, upaya strategis yang dilakukan guru PAI dalam menangkal paham radikalisme, kegiatan keagamaan, dan sikap peserta didik, dan staf tata usaha SMA N 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah sedang memberikan pengarahan (Sukmadinata, 2009: 220). Jadi, observasi merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dilakukan dengan menggunakan indra penglihatan untuk melihat kejadian yang berlangsung serta langsung menganalisis kejadian tersebut langsung pada waktu kejadian itu berlangsung. Jadi dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang peranan guru PAI dalam menangkal paham radikalisme pada peserta didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2007: 333-335). Teknik analisis

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2007: 204) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyerderhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

2. Penyajian data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

H. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi yang dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber yaitu dengan mengecek data yang diperoleh melalui dari

beberapa sumber. Sumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, dan para peserta didik. Data dari sumber kemudian dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama dan mana pandangan yang berbeda, serta mana spesifik dari sumber-sumber tertentu (Sugiyono, 2007:333-345).



BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum SMA Negeri 3 Siak Hulu

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 3 Siak Hulu

Setelah melalui proses dan perjuangan yang cukup panjang selama 16 tahun, akhirnya apa yang diimpi-impikan oleh masyarakat Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu terkabul. Yakni dengan dimulainya pembangunan SMA Negeri 3 yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Bupati Kampar Bapak Jefri Noer yang dihadiri anggota DPRD Provinsi Riau yakni Ibu Eva Yuliana Jefri.

SMA Negeri 3 Siak Hulu berdiri diatas tanah yang diwakafkan oleh salah seorang masyarakat Desa Pandau Jaya yakni bapak Rahimi, dengan luas tanah ± 9882 m². Awal pembangunan terdiri dari 3 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 gedung guru, 1 ruang labor IPA, 1 gedung tata usaha, 1 gudang, dan 3 kamar mandi siswa. Proses pembangunan berlangsung ± 1 tahun.

Seiring dengan dicanangkan program pendidikan menengah universal, tingkat kebutuhan masyarakat terhadap layanan pendidikan semakin tinggi, maka perlu dibangun penambahan ruang kelas untuk menampung siswa-siswi tamatan SMP yang baik berada dalam wilayah Kecamatan Siak Hulu maupun yang berada diluar Kecamatan. Dan syukur Alhamdulillah SMA Negeri 3 Siak Hulu yang sama-sama kita cintai sampai sekarang ini semakin maju dan berkembang. Dan mudah-mudahan kedepannya sekolah SMA Negeri 3 Siak Hulu bisa terwujud menjadi sekolah percontohan.

2. Visi dan Misi SMA Negeri 3 Siak Hulu

a. Visi

“Mewujudkan Manusia Yang Beriman dan Bertaqwa Dengan Menguasai Ilmu Pengetahuan dan Berwawasan Lingkungan”.

b. Misi

- 1) Mengaktualisasi penghayatan terhadap ajaran agama.
- 2) Mengoptimalkan MGMP untuk meningkatkan kompetensi akademik guru yang profesional.
- 3) Melaksanakan mutu layanan pendidikan secara efisien dan efektif
- 4) Menumbuhkan kembangkan semangat berprestasi secara intensif.
- 5) Mendorong dan membantu peserta didik untuk mengenal potensi diri.
- 6) Melaksanakan proses pembelajaran dengan pola pembelajaran CTL.
- 7) Menerapkan MBS dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

3. Identitas SMA Negeri 3 Siak Hulu

Nama Sekolah : SMA Negeri 3 Siak Hulu

Alamat Sekolah : Jalan Purwosari

Kelurahan : Pandau Jaya

Kecamatan : Siak Hulu

Kabupaten/Kota : Kampar

Provinsi : Riau

NPSN : 69938527

NSS : 3011140680003

Jenjang : SMA

Status Sekolah : Negeri

Nama Kepala Sekolah : Muhammad Haris S.Pd
 Status kepemilikan : Pemerintah Daerah
 Kode Pos : 28452
 Kurikulum : Kurikulum 2013
 Waktu penyelenggaraan : Pagi
 E-mail : smanegeri3siakhulu@yahoo.co.id
 Website : <http://sman3siakhulu.sch.id/>

4. Keadaan Guru SMA Negeri 3 Siak Hulu

Tenaga pengajar (guru) adalah sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dalam masalah pendidikan, guru merupakan faktor utama terlaksananya proses belajar. Peranan guru adalah untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar kepada siswa untuk mencapai tujuan. Memperhatikan guru-guru yang sudah PNS dan adapula yang honor untuk mencukupkan dan membantu kekurangan tenaga pengajar. Untuk lebih jelasnya tenaga mengajar di SMA Negeri 3 Siak Hulu, keadaannya dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 03: Keadaan Guru SMA Negeri 3 Siak Hulu

No	Nama Guru	Jabatan
1	2	3
1	Muhammad Haris, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Neti, S.Ag	Kaur Kesiswaan
3	Sarinah, S.Pd	Kepala Pustaka
4	Anita, M.Pd	Guru
5	Deliana, SS	Guru
6	Heni Agustin,S.Pd	Guru
1	2	3
7	Rici Gusnita, S.Pd	Kaur Sarana Prasarana
8	Tik Bariah, A. Md	Kaur Humas
9	Asridawati, A. Md	Guru

10	Nurhayati	Guru
11	Kasimun	Guru
12	Zuriati, S.Pd	Guru
13	Zakiah, S.Si	Guru
14	Riri Dayati, S.Pd	Guru
15	Sahara Rahma Senja, S.Pd	Guru
16	Efi Ristia, S. Pd	Guru
17	Hamda Saputra, S.Pd	Guru
18	Emiliani, S.Pd	Guru
19	Pujianto	Guru
20	Heldestiana	Guru
21	Muhammad Mizan	Guru
22	Jimar Harudin	Guru

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 3 Siak Hulu, 2018

5. Keadaan Siswa SMA Negeri 3 Siak Hulu

Peserta didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu secara keseluruhan berjumlah 229 orang yang terdiri dari peserta didik laki-laki 121 orang sedangkan perempuan berjumlah 108 orang. Jumlah sedemikian banyaknya terbagi menjadi 3 bagian kelas dari kelas VII sampai kelas XI. Untuk lebih jelas mengenai rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 04: Keadaan siswa Tahun Pelajaran 2018/2019

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X	108	127	235
XI	58	92	150
XII	66	58	124
Jumlah	232	277	509

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 3 Siak Hulu, 2018

6. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 3 Siak Hulu

Sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pembelajaran. Sedangkan prasarana merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya

proses pembelajaran. Untuk lebih jelas tentang keadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 3 Siak Hulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 05: Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 3 Siak Hulu

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Unit	Baik
2	Ruang Guru	1 Unit	Baik
3	Ruang Tamu	1 Unit	Baik
4	Ruang TU	1 Unit	Baik
5	Ruang Kelas	9 Unit	Baik
6	Perpustakaan	1 Unit	Baik
7	Kantin	1 Unit	Baik
8	Laboratorium IPA	1 Unit	Rusak
9	Labor Komputer	1 Unit	Baik
10	Gudang	1 Unit	Rusak
11	Masjid	1 Unit	Baik
12	Wc Guru Laki- laki	1 Unit	Baik
13	Wc Guru Perempuan	1 Unit	Baik
14	Wc Siswa Laki- laki	1 Unit	Baik
15	Wc Siswa Perempuan	1 Unit	Baik

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 3 Siak Hulu, 2018

B. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal paham Radikalisme Pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah bahwa rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan guru PAI dalam menangkal paham radikalisme pada peserta didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Untuk mendapatkan hasil penelitian maka penulis melakukan observasi dan wawancara kepada 2 orang guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa peserta didik. Berikut penulis uraikan hasil observasi dan wawancara mengenai peranan guru PAI dalam menangkal paham radikalisme pada peserta didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

1. Pemahaman Pengertian dan Bahaya Radikalisme

Sebagaimana Kepala Sekolah menjelaskan:

Karena apa yang disampaikan oleh guru PAI sangat berpengaruh terhadap siswa. Maka dari itu dalam peranannya sebagai pengajar, guru PAI harus mengenalkan paham radikalisme, dampak dan bahayanya kepada siswa. Baik didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Dan enurut Bapak jika guru Pai menyampaikan wawasan keislaman dengan benar bapak yakin tidak ada peluang peserta didik untuk mengarah ke paham radikalisme (Muhammad Haris S.Pd wawancara pada tanggal 08 Januari 2019).

Dari penjelasan diatas dapat penulis interpretasikan bahwa untuk menangkal paham radikalisme disekolah menurut Kepala Sekolah adalah guru sebagai pengajar dapat memberikan pemahaman agama yang luas dan mengenalkan paham radikalisme kepada peserta didik. Pendapat ini pun dibenarkan oleh guru PAI bahwasanya Pada waktu yang berbeda ibu Anita, M.Pd Pd menjelaskan:

Hal yang pertama dengan mensosialisakan terlebih dahulu paham radikalisme kepada peserta didik. Dengan memberikan pemahaman seperti apa radikalisme dan bahayanya sehingga peserta didik dapat memahami dan terhindar dari paham seperti ini nak. Dan tentunya ibu memberikan pemahaman agama yang lurus dan menanamkan rasa sikap cinta tanah air agar anak-anak ibu terhindar dari oknum yang mau berbuat jahat. Kan mencegah lebih baik dari pada sampai terjadi (Anita, M.Pd wawancara pada tanggal 15 Januari 2019).

Adapun usaha Guru PAI lainnya dalam memberikan pemahaman tentang paham radikalisme ini dengan sering mengkaitkan bahaya radikalisme kedalam materi-materi pembelajaran dan diluar pembelajaran. Ini dilakukan oleh ibu Deliana, SS dalam wawancaranya:

Usaha dari ibu sendiri adalah ketika didalam pembelajaran ibu memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan mengkaitkan bahaya radikalisme kedalam materi pembelajaran. Namun ini hanya bisa dalam materi seperti sejarah dakwah nabi, tentang aqidah, dan akhlak terpuji saja. Begitupun diluar pembelajaran saat upacara bendera senin pagi ataupun jumat yasinan. Ibu pernah melakukan sosialisasi terkait bahaya paham-paham yang radikal

dan ini saya lakukan ketika ada aksi penyerangan teroris di Kapolda kemarin (Deliana, SS. wawancara pada tanggal 21 Januari 2019).

Begitupun dengan hasil observasi yang penulis lakukan terlihat guru PAI dalam kegiatan pembelajarannya pada tanggal (Rabu, 23 Januari 2019) ada mengkaitkan paham radikalisme kedalam materi-materi pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Didalam observasi tersebut dapat diketahui bahwa guru PAI menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Guru PAI menjelaskan tentang strategi dakwah nabi Nabi SAW di Mekkah. Diakhir pembelajaran guru PAI menjelaskan bahwa Nabi SAW dalam menyebarkan islam melalui dakwahnya dengan lemah lembut. Walaupun sering dicaci maki dan dihina Nabi SAW selalu membalasnya dengan kebaikan seperti menjenguknya ketika sakit, menyuapi makanan nasrani tua tanpa ada niat untuk balas dendam. Dan guru PAI menjelaskan bahwa ketika Nabi saja yang diutus oleh Allah SWT untuk dapat menyempurnakan agama islam dan menyempurnakan akhlak manusia melakukan dakwah dengan secara lembut, agar dapat ditanamkan apa yang dilakukan oleh nabi. Bukan dengan cara paham yang radikal, kekerasan, paksaan, dan dendam. Begitupun dengan jihad guru PAI menjelaskan bahwa jihad bukan hanya perang saja. Tetapi belajar menuntut ilmu merupakan salah satu dari jihad. Suasana pembelajaran berjalan dengan menyenangkan karena guru PAI menjelaskan dengan mudah dipahami, humoris, lemah lembut dan tidak keras.

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat penulis interpretasikan bahwa peranannya sebagai pengajar dalam guna menangkal paham radikalisme, guru PAI SMAN 3 Siak Hulu memberikan pemahaman kepada

peserta didik sebagai langkah yang pertama. Yakni dari guru PAI memberikan pemahaman pengertian paham radikalisme dan bahaya paham radikalisme dilingkungan sekolah. Dimana Guru PAI harus bisa mengaitkan pemahaman pengertian paham radikalisme dan bahaya paham radikalisme pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya.

2. Guru Menjadi Teladan Dalam Hal Toleransi dan Hidup Rukun

Kemudian dalam peranan guru PAI menangkal paham radikalisme adalah dengan guru menjadi teladan dalam hal toleransi dan hidup rukun, ini terlihat ketika penulis melakukan observasi kegiatan guru di SMA Negeri 3 Siak Hulu (Kamis, 31 Januari 2019) dimana guru PAI selalu menjadi sosok teladan bagi peserta didiknya untuk saling menghormati, menghargai dan hidup rukun dengan perbedaan agama. Hal ini guru lakukan dengan tetap menjalin komunikasi yang baik dengan bercanda gurau sesama guru yang beragama Islam maupun non Islam. Bahkan berkumpul bersama ketika sekolah mengadakan kegiatan bergotong royong bersama. Artinya guru PAI mengajarkan bahwa toleransi tidak hanya sebatas saling menghargai akan tetapi bagaimana orang-orang yang berada dilingkungan sekolah tersebut dapat hidup bersama dengan damai, dan menciptakan masyarakat yang mampu bergotong royong, saling membantu satu sama lain, dan hidup berdampingan dengan tenang dan damai tanpa adanya pertikaian.

Dan ketika penulis melakukan wawancara guru PAI yakni ibu Anita, M.Pd mengenai peranan guru menjadi teladan dalam hal toleransi adalah:

Kalau ada materi seperti itu tentu ibu menjelaskan kepada siswa bahwa agama yang di Ridhoi Allah adalah ajaran agama Islam, tapi jangan sampai

menjelek-jelekan agama selain Islam. Kemudian menjelaskan bahwasanya kita hidup dinegara dengan berbagai macam keberagaman jadi harus saling menghargai bentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama (Anita, M.Pd wawancara pada tanggal 15 Januari 2019).

Dari hasil wawancara di atas, penulis melihat rasa sikap toleran ini diterapkan guru PAI di SMA Negeri 3 Siak Hulu dengan tidak menganggap rendah ajaran agama lain, tidak ada unsur menghina atau cacian. Sebaliknya guru PAI mengajarkan kepada siswa untuk menghargai perbedaan yang ada. Baik dari bentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku maupun yang berbeda agama atau keyakinan.

Diwaktu yang berbeda penulispun menanyakan dengan hal yang sama dengan ibu Deliana, SS:

Usaha ibu sendiri dalam menjadi sosok tauladan kepada peserta didik, dengan selalu mengajarkan akhlak yang baik, dan tidak pernah saling menghina didalam perbedaan, tidak keras dalam mengajar kepada peserta didik (Deliana, SS. wawancara pada tanggal 21 Januari 2019).

Dan hal ini dibenarkan oleh peserta didik yang bernama Dea bahwa ketika dalam pembelajaran ibu Deliana, SS mengajar dengan lemah lembut tanpa ada aksi radikal dalam mengajar.

Guru PAI saya kelas XI ini adalah ibu deliana bang. Beliau mengajar enak, santai, lembut, adapun kadang tegas tapi ndak sampai kasar sampai memukul bang (Dea Amalia. Wawancara pada tanggal 23 Januari 2019).

Begitupun dengan pembelajaran yang dilakukan ibu Anita, M.Pd bahwa salah satu peserta didik mengatakan:

Ibu Anita disekolah terkenal ramah, baik dan ketika dalam pembelajaran selalu lemah lemah lembut bang, kadang tegas, tidak pernah keras. sering juga mengaitkan materi dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari (Surya. Wawancara pada tanggal 24 Januari 2019).

3. Mengawasi Kegiatan ROHIS

Selanjutnya dalam menangkal paham radikalisme guru PAI di SMA Negeri 3 Siak Hulu melakukan pengawasan atau memonitoring organisasi kesiswaan seperti Rohis (Rohani Islam).

Rohis sendiri merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler disekolah ini jadi menurut ibu bentuk pengawasan yang dilakukan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler perlu dilakukan, ini dimaksudkan agar melindungi peserta didik dari pengaruh-pengaruh luar yang membahayakan peserta didik seperti narkoba dan paham-paham radikal (Anita, M.Pd wawancara pada tanggal 15 Januari 2019).

Guru PAI sadar salah satu masuknya paham radikalisme bisa saja masuk melalui organisasi kesiswaan agama ini karena itu perlunya bentuk pengawasan ataupun memonitoring agar tidak ada masuknya pengaruh luar yang membahayakan ataupun merusak peserta didik.

Dan ketika penulis mempertanyakan bagaimana bentuk pelaksanaan pengawasan yang diberikan. Guru PAI melakukan dengan usaha:

Dengan selalu membimbing dan mengawasi setiap kegiatan rohis, selalu menanamkan rasa sikap ukhawah islamiyah, dan ada beberapa kegiatan rohis yang mengundang pemateri lain nah kami tentunya selektif dalam memilih pemateri, sehingga materi yang disampaikan sesuai dengan ajaran islam (Anita, M.Pd wawancara pada tanggal 15 Januari 2019).

Terlihat bahwa Guru PAI di SMA Negeri 3 Siak Hulu sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler ROHIS, dimana siswa ditanamkan rasa sikap ukhawah islamiyah, membimbing dan mengawasi setiap kegiatan yang dilaksanakan rohis, ini dengan maksud agar tujuan dari rohis itu sesuai apa yang diharapkan. Kemudian guru PAI melakukan seleksi dalam memilih pemateri yang akan ikut dalam kegiatan, ini bermaksud agar anak tidak terpengaruh oleh paham-paham

yang radikal jika ada sekelompok atau seorang yang ingin menghasut pemahaman peserta didik.

4. Pendampingan Kegiatan Keagamaan

Peranan guru PAI dalam mencegah paham radikalisme juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan. Namun perlu disadari dilaksanakan kegiatan keagamaan namun tidak diseimbangi dengan pendampingan maka tidak akan terarah, bahkan akan berdampak fatal. Oleh karena itu diperlukannya peranan guru PAI dalam mendampingi kegiatan keagamaan. Ini diungkapkan oleh ibuk Anita, M.Pd:

Kami selaku guru PAI selalu mendampingi kegiatan keagamaan peserta didik untuk membimbing, mengawasi dan meluruskan jalannya acara. Ini dilakukan tentunya agar peserta didik tidak salah arah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Dan usaha ini pun tidak dilakukan dengan kegiatan keagamaan saja, kegiatan lainnya pun juga dilakukan dengan pendampingan dari guru-guru lainnya (Anita, M.Pd wawancara pada tanggal 15 Januari 2019).

Senada dengan diatas ibuk Deliana, SS menambahkan:

Pendampingan yang kami lakukan dengan selalu memberikan arahan kepada peserta didik dan pengawasan dengan selektif dalam memilih penceramah ketika dalam kegiatan seperti PHBI dan kegiatan kultum kami melihat terlebih dahulu materi yang disampaikan peserta didik jika ada unsur menghina ataupun radikal maka kami luruskan. dan kegiatan keagamaan lainnya kami awasi, ini bermaksud menghindari pemahaman yang keliru dan menyesatkan (Deliana, SS. wawancara pada tanggal 21 Januari 2019).

Hal ini dibenarkan oleh kepala sekolah SMA Negeri 3 Siak Hulu:

Mencegah paham radikalisme sendiri juga bisa dengan melakukan bimbingan dan mengawasi peserta didik dalam melakukan dikegiatan keagamaan yang berada disekolah. Seperti Sholat dhuha dan dzhur berjamaah, PHBI, serta yasinan. Disekolah SMA Negeri 3 Siak Hulu memang tidak ada kegiatan khusus untuk mencegah paham radikalisme, tetapi melalui peranan guru PAI yang mengarahkan dan membimbing peserta didik melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang berlangsung maka dapat menyibukkan peserta didik dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, sehingga paham radikal ini tidak akan masuk mempengaruhi peserta didik Muhammad Haris S.Pd wawancara pada tanggal 08 Januari 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan Berikut ini merupakan beberapa kegiatan keagamaan yang ada di SMA Negeri 3 Siak Hulu:

a. Shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan pada setiap harinya. Shalat dhuha dilaksanakan sebelum proses belajar mengajar dimulai di dalam kelas. Kepala sekolah secara khusus menunjuk salah seorang guru untuk mendampingi kegiatan ini. Guru tersebut bertugas untuk memastikan bahwa siswa benar-benar mengikuti kegiatan ini dengan baik. Sedangkan shalat dhuhur berjama'ah dilaksanakan dan diikuti oleh semua warga sekolah. Kegiatan ini dimulai dengan lantunan azan dari peserta didik yang dijadwal secara bergantian.

b. Pembacaan yasin dan kultum

Kegiatan keagamaan rutin dilaksanakan setiap hari jumat ini dimulai pukul 07:00 WIB sampai selesai. Hal ini sebagai bagian dari pendidikan karakter yang diterapkan kepada peserta didik. Dijelaskan kepala sekolah, tujuan kegiatan pembacaan yasin bersama-sama ini untuk memperdalam bacaan Al-Qur'an peserta didik. Selain itu, kegiatan positif ini untuk membatasi peserta didik dari perilaku yang tidak baik. Senada dengan apa yang disampaikan guru PAI bahwa Kegiatan ini untuk membentengi dari perbuatan yang tidak baik atau kenakalan remaja.

c. Belajar seni baca Al-Qur'an

Seni Al-Qur'an yang dipelajari terdiri dari seni membaca Al-Qur'an (qiroah) dan seni menulis ayat Al-Qur'an (kaligrafi). Kegiatan ini bertujuan agar siswa semakin dekat dan cinta dengan Al-Qur'an serta untuk mensyiarkan Islam melalui Al-Qur'an.

d. PHBI

Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan, disusun dan direncanakan secara terstruktur dan memakan waktu yang cukup lama yakni setiap tahun sekali. Adapun kegiatan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar antara lain adalah memperingati maulid Nabi, memperingati isra' miraj, memperingati 1 Muharrom, dan pesantren kilat.

Dari beberapa kegiatan keagamaan yang ada diatas, penulis mengamati tidak ada kegiatan yang secara langsung dapat menghindarkan peserta didik dari paham radikalisme. Hal ini juga disampaikan oleh kepala sekolah SMA Negeri 3 Siak Hulu bahwa tidak ada kegiatan yang khusus mencegah paham radikalisme. Tetapi melalui peranan guru PAI yang mendampingi peserta didik dalam bentuk membimbing dan mengawasi melalui kegiatan keagamaan yang berlangsung maka dapat menyibukkan peserta didik dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, sehingga paham radikal ini tidak akan masuk mempengaruhi peserta didik.

C. Analisis Data

Sesuai dengan judul skripsi ini yang mengambil lokasi di sekolah, maka disini penulis menganalisis data yang telah penulis teliti mengenai peranan yang dilakukan guru PAI di SMA Negeri 3 Siak Hulu dalam menangkal paham radikalisme peserta didik.

Dalam hal ini peranan guru PAI yang dimaksud adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pendidik yang mengampu mata pelajaran PAI (Qur'an Hadits, Aqidah, Fiqih, dan SKI) dalam menangkal paham radikalisme peserta didik disekolah.

Mengingat bahwa radikalisme ini merupakan paham yang yang berbahaya, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam juga perlu berperan untuk dapat menangkal paham radikalisme yang mulai menyebar dunia pendidikan dengan mengincar banyak remaja dan pemuda-pemuda khususnya peserta didik yang dijadikan target doktrin paham radikalisme.

Guru PAI merupakan figur yang paling bertanggung jawab dalam perkembangan keagamaan peserta didik. Sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam maka adanya penyebaran paham radikalisme ini secara langsung menjadi tanggung jawab guru PAI untuk mencegah agar jangan sampai masuk kedalam sekolah. Dalam hal ini, guru PAI di SMA Negeri 3 Siak Hulu turut memberikan peranannya dalam menangkal paham radikalisme dengan cara:

1. Pemahaman Pengertian dan Bahaya Radikalisme

Dalam menangkal paham radikalisme, guru berperan penting untuk mensosialisasikan paham radikalisme dengan menyampaikan pengertian dan bahaya paham radikalisme di lingkungan sekolah. Guru PAI harus bisa

mengaitkan pemahaman pengertian dan bahaya paham radikalisme pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya, disini termasuk kedalam materi seperti sejarah dakwah nabi, tentang aqidah, dan akhlak terpuji dalam pelajaran PAI. Tidak hanya pembelajaran didalam kelas, diluar kelas gurupun harus bisa menyisipkan materi-materi pemahaman radikalisme dan bahayanya disetiap kegiatan sebagai bentuk usaha mensosialisasikan bahaya paham radikalisme.

Dalam hal guna menangkal paham radikalisme, guru PAI di SMA Negeri 3 Siak Hulu memberikan pemahaman kepada peserta didik sebagai langkah pertama. Yakni dari pihak guru memberikan pemahaman tentang apa itu radikalisme dan apa saja hal-hal yang terkait dengan radikalisme. Pemberian pemahaman kepada peserta didik, dilakukan dengan beberapa cara;

a. Menyampaikan Pengertian Radikalisme

Guru PAI memberikan pengertian tentang radikalisme kepada peserta didik. Bahwa radikalisme dapat dipahami sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar. Fanatik keagamaannya cukup tinggi. Tidak jarang penganut paham ini berpotensi menggunakan kekerasan dalam mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan diyakininya. Kaum radikal menginginkan adanya perubahan atau pembaruan sosial-keagamaan secara mendasar dengan sistem atau tata nilai baru yang diyakininya.

Menjelaskan bahwa Aksi kekerasan yang ditimbulkan dari paham yang radikal bertolak belakang dengan ajaran islam. Agama mengajarkan untuk menghormati orang lain, bisa hidup berdampingan dengan damai.

Islam harus membawa kedamaian untuk semua makhluk ciptaan Allah karena Islam adalah agama yang rahmatan lil ‘alamin Bukan dengan Kekerasan.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Anita *Islam itu kan mengajarkan untuk menghormati orang lain, bisa hidup berdampingan dengan damai, jadi tidak mungkin kekerasan identik dengan umat Islam. Islam harus membawa kedamaian untuk semua makhluk ciptaan Allah karena Islam adalah agama yang rahmatan lil ‘alamin* (Anita, M.Pd wawancara pada tanggal 10 Januari 2019).

b. Menyampaikan bahaya paham radikalisme

Selain memberikan pengertian mengenai apa itu radikalisme, guru juga menyampaikan pemahaman lain berkaitan dengan radikalisme tersebut. Seperti bahaya yang ditimbulkan dari adanya paham radikalisme tersebut.

Misalnya dengan adanya aksi kekerasan (terorisme) dan pengkafiran terhadap orang-orang di luar kelompoknya, pemaksaan untuk masuk Islam, pemahaman jihad yang keliru dengan munculnya pembunuhan-pembunuhan dengan cara keji, perusakan situs-situs umum, dan lain sebagainya. Dari hal-hal tersebut bisa memunculkan dampak yang sangat besar bagi keseimbangan ekosistem.

Selain Guru PAI menyampaikan pemahaman pengertian dan bahaya paham radikalisme, guru PAI sebagai peranan perlu menyampaikan tentang akidah yang benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai cinta tanah air sebagai bekal untuk dapat mencegah gesekan-gesekan antar umat islam maupun umat beragama serta menghindari ajaran radikal untuk mencegah

aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. sehingga peserta didik tidak mudah untuk terdoktrin oleh pemahaman serta organisasi yang berbau radikal.

2. Guru PAI Menjadi Teladan Dalam hal Toleransi dan Hidup Rukun

Terkait dengan paham radikalisme, toleransi beragama dan hidup rukun memiliki peran penting sebagai penangkal paham berbahaya tersebut. Hidup bertoleransi dan hidup rukun di dalam ataupun di luar kelas dilakukan guru agar peserta didik meneladani sikap guru. Ungkapan “guru bisa digugu dan ditiru” menjadi pesan bahwa apa yang disampaikan dan dikerjakan guru dapat dipercaya untuk diteladani.

Lingkungan sekolah identik dengan keberagaman, baik suku, budaya dan agama siswa. Dalam hal ini, peserta didik diajarkan rasa sikap toleransi dan kerukunan di lingkungan sekolah, ini dilakukan guru PAI di SMA Negeri 3 Siak Hulu baik didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Sikap toleransi yang ditunjukkan tidaklah sebatas saling menghargai dan menghormati antar agama dan keyakinan, akan tetapi juga dalam perbedaan keyakinan. Guru PAI mengajarkan bahwa rasa sikap Toleransi tidak hanya sebatas saling menghargai akan tetapi bagaimana orang-orang yang berada pada lingkup sosial tersebut dapat hidup rukun dengan damai, dan menciptakan masyarakat yang mampu bergotong-royong, saling membantu satu sama lain, dan dapat hidup berdampingan dengan tenang dan rukun tanpa adanya pertikaian

Sebagaimana rasulullah mengajarkan kasih sayang kepada sesama baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Selain itu, penting guru untuk

mengajarkan sikap hormat, saling menghargai, dan berlaku sopan santun kepada orang lain, sehingga terhindari dari sikap atau perilaku yang radikal.

3. Mengawasi Kegiatan ROHIS

ROHIS tercantum dalam peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: DJ.I/12A/2009 tentang penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI pada sekolah. Salah satu tugas guru yaitu membimbing dan melatih peserta didik. Bimbingan dan latihan pada kegiatan ekstrakurikuler PAI. Salah satunya ROHIS (Rohani Islam). Kegiatan ROHIS adalah sub seksi keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang ada dalam struktur OSIS di SMP, SMA, dan SMK. Fungsi utama kegiatan ROHIS di SMA Negeri 3 Siak Hulu adalah sebagai wahana kegiatan pembinaan keagamaan bagi peserta didik yang beragama Islam. Dimana Kegiatan ROHIS langsung guru PAI yang menjadi pembina dan pendampingnya..

Sekolah, guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah sebagai salah satu kunci untuk menangkal masuknya paham radikalisme pada peserta didik. Termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler, pemateri-pemateri atau pengisi kegiatan yang berasal dari luar sekolah haruslah diseleksi secara ketat, baik itu dari latar belakang pemateri ataupun dari materi-materi yang akan disampaikan, sampai pada pendampingan ketika kegiatan-kegiatan berlangsung. Dan ini yang dilakukan guru PAI sebagai peranannya dalam menangkal paham radikalisme pada peserta didik.

Kegiatan monitoring yang dilakukan oleh guru PAI sangat membantu dalam proses penangkalan paham radikal di sekolah. Pengawasan yang intensif dan berkelanjutan akan mempersempit ruang gerak bagi mereka yang ingin

menyebarkan paham yang keras ini dan tak lupa guru PAI menanamkan hidup ukhwah islamiyah. Kerjasama pihak sekolah dengan pengurus rohani Islam perlu dilakukan secara intens, sehingga setiap perkembangan atau kejadian yang ada dapat dipantau secara bersama-sama.

4. Pendampingan Kegiatan Keagamaan

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru di SMAN 3 Siak Hulu yakni dengan melakukan pendampingan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan keagamaan yang bersifat positif. Pendampingan yang merupakan salah satu tugas guru dilakukan sebagai salah satu langkah untuk menangkal paham radikalisme. Dimana Anak diberi pendampingan agar tidak terseret ke arah radikalisme.

Program pendampingan disini dimana Guru mengarahkan apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan, membimbing peserta didik agar berjalannya kegiatan keagamaan sesuai dengan tujuan dan mengawasi pemahaman peserta didik dengan selalu menseleksi setiap pematari yang menyampaikan materi keagamaan kepada peserta didik. Pendampingan disini juga memberikan kontribusi yang baik. Supaya peserta didik tidak salah dalam mengartikan atau memahami suatu hal. Mereka bisa langsung menanyakan kepada guru apa yang masih kurang dipahami oleh mereka.

Dari beberapa kegiatan keagamaan yang ada SMA Negeri 3 Siak Hulu, penulis mengamati tidak ada kegiatan yang secara langsung dapat menghindarkan peserta didik dari paham radikalisme. Tetapi melalui peranan guru PAI yang mendampingi peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang berlangsung maka dapat menyibukkan peserta didik dengan melakukan

kegiatan-kegiatan yang positif, sehingga paham radikal ini tidak akan masuk mempengaruhi peserta didik.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa hasil pengrlolahan dan analisis data yang penulis lakukan terhadap peranan guru PAI dalam menangkal paham radikalisme pada peserta didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar dapat penulis simpulkan. Pertama, guru dalam perannya sebagai pengajar memberikan pemahaman yang luas tentang paham radikalisme terhadap peserta didik. Kedua, guru PAI mengawasi atau mementoring kegiatan Rohis. Ketiga, guru PAI menjadi teladan dalam hal toleransi dan hidup rukun. Keempat, guru PAI membimbing kegiatan keagamaan.

B. Saran-saran

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Penulis merekomendasikan untuk guru PAI yang ada di sekolah lain agar dapat melakukan peranan-peranan yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 3 Siak Hulu. Meskipun begitu, guru PAI di SMA Negeri 3 Siak Hulu juga harus selalu mengembangkan diri agar menjadi lebih baik lagi, baik dari sisi pengajaran di dalam kelas, maupun dari sisi pendampingan siswa secara maksimal di luar kelas.

2. Bagi Peserta Didik

- a. Agar terhindar dari paham yang bersifat radikal, maka siswa perlu untuk meningkatkan dan memperdalam ilmu agama. Tidak hanya belajar di sekolah, peserta didik juga perlu banyak membaca buku-buku agama Islam. Sehingga tidak ada keraguan untuk menjalankan ibadah terutama memahami akidah.
- b. Peserta didik harus pandai bergaul dengan orang lain, dan harus mewaspadai orang lain yang belum jelas identitasnya.
- c. Mengisi waktu dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat baik untuk diri sendiri ataupun orang lain.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku-Buku:

- Abudin Nata, 2005, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- A. Rubaidi, 2007, *Radikalisme Islam Nahdatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Agus SB, 2016, *Deradikalisasi Nusantara*, Jakarta: Daulat Press.
- Arikunto, Suharsimi, 2012, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azyumardi, Azra, 2016, *Transformasi Politik Islam Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Depertemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)* Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita, 2009, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA*. Bandung: Rosda.
- Fatah, Yasin, 2008, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press.
- M. Marwan dan Jimmy P, 2009, *Kamus Hukum*, Surabaya: Reality Publisher.
- Misrawi Zuhairi, 2010, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*. Jakarta: Kompas.
- Mohammad, Nazir, 1998, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____ 2007, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad A.S, Hikam, 2016, *Deradikalisme: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, Jakarta: Kompas.

Muhammad Fatthurrohman, 2012, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Teras.

Muhibbin, Syah, 2008 *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nana Syaodih Sukmadinata, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nasarudin Umar, 2014, *Deradikalisasi pemahaman Al-Quran dan Hadis*, Jakarta: Elex Media Komputindo.

Ngainum Naim, 2009, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purwakania Hasan, 2006, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyikap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca Kematian*, Jakarta: Rajawali Press.

Rusman, 2012, *Model;model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sadirman A.M, 2012, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.

Soekanto, Soerjono, 2014, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Syaiful Bahri Djamarah, 2010, *Guru dan anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineke cipta.

UU RI, *UU No.14 Tahun 2005*, 2006, *tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Jurnal:

Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol No. 2 Desember 2012.

Abu Rokhmad, *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal* Jurnal Walisongo, Vol 20, No. 1 Mei 2012.

Andik Wahyun Muqoyyidin “*Membangun kesadaran Inklusif Multikultural untuk deradikalisasi Pendidikan Islam*”, Jurnal Pendidikan Islam: Universitas Pesantren Tinggi Jombang, Vol 2, No.1 (Juni, 2013), 134.

Imam Tayibi, dkk, *Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Prilaku Menyimpang*, jurnal kriminologi indonesia, Vol.3 No. 1 Juni:2003.

Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khasanah Pesantren* (Jurnal Pendidikan Islam, Volume I, Nomor 2, Desember 2012.

Jakaria Umro, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Agama disekolah* Jurnal Pendidikan Islam, Vol II No. 1 Mei 2017.

Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Islam Berbasis Anti terorisme di SMA*, Jurnal: FTKIP Islam Bumiayu, Vol. 2, No.1, Juni, 2013.

Skripsi:

Arif, Pramono, 2013, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 23 Pekanbaru*. Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Pekanbaru

Putri, Romasanti. 2016, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Pondok Pesantren Bahrul Ulum Desa Pantai Raja Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar*, Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

Maulidah, Rohmatika, 2016, *Efektifitas Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 9 Yogyakarta dalam Upaya Preventiv Menangkal Propaganda Radikalisme Islam pada Peserta Didik*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Situs:

<https://www.goggle.com/amp/bangka.tribunnews.com/amp/2018/05/17/faktateroris-serang-polda-riau-dari-mahasiswa-hingga-pesan-menakutkan-ditubuh-pelaku>.

<https://www.datariau.com/legislatif/Tim-Gabungan-Densus-88-ciduk-3-Terduga-Teroris-di-Siak-Hulu-Kampar.com>